



**REGISTER TANAMAN KOPI DI WILAYAH KECAMATAN
WONOBOYO KABUPATEN TEMANGGUNG**

Muhamad Nur Shodiq¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³
^{1,2,3} Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

¹Nursh539@gmail.com, ²bambangsulanjari@upgris.ac.id,
³yulikurniati@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan klasifikasi register tanaman kopi dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh petani di Kecamatan Wonoboyo, Kabupaten Temanggung. Wonoboyo merupakan salah satu sentra produksi kopi Robusta di Jawa Tengah yang memiliki tradisi berkebun kopi turun-temurun, sehingga melahirkan khazanah leksikal khas yang belum terdokumentasi secara akademis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan perekaman tutur di lapangan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna register berdasarkan teori Halliday (1978), Wardhaugh (2006), dan Holmes (2013). Hasil penelitian menemukan 29 istilah register kopi yang diklasifikasikan ke dalam lima bidang: (1) pembibitan dan penanaman (6 istilah), (2) perawatan tanaman (4 istilah), (3) pertumbuhan dan pemanenan (8 istilah), (4) pascapanen dan pengolahan (8 istilah), serta (5) alat dan wadah (3 istilah). Analisis morfologis menunjukkan dominasi proses afiksasi nasal (prefiks N-) sebagai pembentuk verba aktivitas. Ditemukan pula satu leksem serapan bahasa Inggris (*roasting* < *roasting*) yang mencerminkan masuknya teknologi modern dalam praktik pertanian kopi. Register ini berfungsi sebagai penanda identitas komunitas tutur, media transmisi pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan wujud pelestarian budaya agraris Jawa.

Kata Kunci

Register, bahasa Jawa, tanaman kopi, Temanggung, sosiolinguistik.

Abstract

Abstract represents the overall substance of the content. The abstract contains statements about the background of the problem, research objectives, research methods, findings and discussion, conclusions. Abstract is written in 2 languages (English and Indonesian), 1 paragraph, 1 space, and with a total of between 150-250 words. This study aims to describe the form, meaning, and classification of coffee plant registers in the Javanese language as used by farmers in Wonoboyo District, Temanggung Regency. Wonoboyo is one of Central Java's Robusta coffee production centers with a long-established coffee farming tradition, giving rise to a distinctive local lexicon that has yet to be academically documented. A descriptive qualitative method was applied within a sociolinguistic framework. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and field speech recordings. Analysis was conducted through identification, classification, and semantic interpretation of registers based on the theories of Halliday (1978), Wardhaugh (2006), and Holmes (2013). The study identified 29 coffee register terms classified into five domains: (1) seedling and planting (6 terms), (2) plant maintenance (4 terms), (3) growth and harvesting (8 terms), (4) post-harvest and processing (8 terms), and (5) tools and

containers (3 terms). Morphological analysis reveals the dominance of nasal affixation (N-prefix) as a verb-forming process for activity expressions. One English loanword (roasting < roasting) was found, reflecting the integration of modern technology into coffee farming practices. This register functions as a community identity marker, a medium for transmitting local knowledge, and a manifestation of Javanese agrarian cultural preservation.

Keywords

Register, Javanese language, coffee plant, Temanggung, sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cermin budaya sekaligus alat utama transmisi pengetahuan lokal dalam suatu komunitas (Sapir, 1921; Whorf, 1956). Dalam masyarakat agraris seperti petani kopi di Jawa Tengah, bahasa berkembang secara organik seiring dengan praktik pertanian yang berlangsung turun-temurun. Lahirlah kosakata-kosakata khusus yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu, yang dalam kajian sociolinguistik dikenal sebagai register (Halliday, 1978). Register merupakan variasi bahasa yang terikat pada konteks situasional tertentu, mencerminkan field (bidang), tenor (hubungan peserta), dan mode (sarana komunikasi) suatu komunitas tutur (Halliday & Hasan, 1985; Eggins, 2004).

Kabupaten Temanggung dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbaik di Indonesia, khususnya kopi Robusta dari dataran tinggi (BPS Temanggung, 2023). Kecamatan Wonobojo, yang terletak di ketinggian antara 800 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu kecamatan dengan produktivitas kopi tertinggi di kabupaten ini. Tradisi berkebun kopi di Wonobojo telah berlangsung lebih dari satu abad, melahirkan sistem pengetahuan lokal (local knowledge) yang kaya, termasuk khazanah leksikal khas yang digunakan dalam setiap tahapan budidaya kopi, dari pembibitan hingga pengolahan pascapanen.

Namun demikian, register pertanian kopi dalam bahasa Jawa di wilayah ini belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Studi-studi sebelumnya tentang register bahasa Jawa lebih banyak berfokus pada ranah kesenian (Suharno, 2018), ranah perdagangan (Purnomo, 2020), dan ranah kepercayaan (Widyatmoko, 2019), sementara ranah pertanian khususnya tanaman keras seperti kopi relatif terabaikan. Padahal, register pertanian merupakan bagian penting dari warisan linguistik yang terancam punah seiring semakin berkurangnya generasi muda yang terlibat dalam pertanian tradisional (Crystal, 2000; UNESCO, 2003).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah: (1) menginventarisasi register tanaman kopi dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh petani di Kecamatan Wonobojo; (2) mengklasifikasikan register tersebut berdasarkan bidang penggunaannya; (3) mendeskripsikan makna leksikal dan kontekstual setiap istilah; serta (4) menganalisis proses morfologis pembentukan register. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada dokumentasi bahasa daerah, pengembangan kamus khusus bahasa Jawa pertanian, serta pelestarian kearifan lokal komunitas petani kopi Wonobojo.

Konsep register pertama kali diperkenalkan oleh Reid (1956) dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Halliday, McIntosh, dan Strevens (1964). Dalam kerangka linguistik sistemik fungsional (LSF), Halliday (1978)

mendefinisikan register sebagai variasi bahasa yang ditentukan oleh situasi penggunaan, bukan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Register mencakup tiga parameter situasional: *field of discourse* (bidang wacana apa yang sedang terjadi), *tenor of discourse* (tenor wacana siapa yang terlibat dan hubungan mereka), serta *mode of discourse* (modus wacana peran yang dimainkan bahasa).

Wardhaugh (2006) memperluas pemahaman register sebagai variasi yang berhubungan erat dengan profesi atau kegiatan tertentu dalam komunitas. Ia membedakan register dari *dialect* dengan menegaskan bahwa register merupakan variasi situasional (*situational variety*), sedangkan dialek adalah variasi sosial (*social variety*). Holmes (2013) menambahkan bahwa register dibentuk oleh komunitas tutur (*speech community*) yang memiliki kebutuhan komunikatif khusus yang tidak dapat dipenuhi oleh kosakata bahasa umum.

Dalam konteks bahasa Jawa, register memiliki dimensi tambahan berupa unggah-ungguh (tingkat tutur) yang dapat memengaruhi pilihan leksikal dalam situasi tertentu (Poedjosoedarmo, 1979; Sukarno, 2015). Namun, register pertanian cenderung bersifat ngoko-netral karena digunakan dalam konteks kerja dan komunikasi antarpetani yang bersifat horizontal dan informal (Uhlenbeck, 1978).

Register pertanian merupakan salah satu bentuk bahasa teknis yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia (Blench, 2012). Dalam tradisi masyarakat Jawa, pertanian bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan merupakan praktik budaya yang sarat simbolisme dan pengetahuan tradisional. Clifford Geertz (1963) dalam studinya tentang pertanian sawah di Jawa menunjukkan betapa eratnya hubungan antara praktik pertanian, bahasa, dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Penelitian lintas budaya tentang register pertanian di Asia menunjukkan bahwa kosakata pertanian lokal berfungsi sebagai repositori pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*) yang tidak tergantikan oleh terminologi ilmiah modern (Berkes, 2012; Brush & Stabinsky, 1996). Mintz (1985), dalam kajiannya tentang kopi dan gula sebagai komoditas global, menekankan bahwa komunitas penghasil komoditas pertanian mengembangkan kosakata khas yang mencerminkan penguasaan teknis dan relasi sosial mereka dengan alam.

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, Fishman (1991) menekankan pentingnya pendokumentasian register khas komunitas sebagai strategi reversing language shift, yakni membalikkan tren kemunduran bahasa dengan cara memperkuat penggunaan bahasa dalam domain fungsional yang spesifik. Register pertanian kopi dapat menjadi salah satu domain vital yang memperkuat vitalitas bahasa Jawa dalam masyarakat petani.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan komparatif bagi penelitian ini. Sari dan Wahyudi (2019) meneliti register pertanian padi di Kabupaten Klaten dan menemukan 45 istilah yang mencerminkan kearifan lokal petani Jawa dalam pengelolaan ekosistem sawah. Khotimah (2020) mendokumentasikan register pertanian tembakau di Temanggung komoditas lain yang sangat penting di kabupaten ini dan mengidentifikasi hubungan erat antara register tembakau dengan identitas komunitas petani Temanggung.

Secara internasional, Caballero dan Diaz-Vera (2013) menganalisis register pertanian dalam bahasa Spanyol di komunitas petani anggur La Rioja dan menemukan bahwa register tersebut kaya akan metafora konseptual yang

mencerminkan hubungan organis petani dengan tanaman. Nguyen dan Pham (2022) meneliti register kopi di Vietnam negara penghasil kopi terbesar kedua dunia dan menemukan bahwa bahasa pertanian kopi Vietnam sedang mengalami hibridisasi akibat masuknya teknologi pertanian modern, suatu fenomena yang tampak pula dalam temuan penelitian ini melalui kehadiran kata *roasting*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik (Moleong, 2021; Chaer & Agustina, 2010). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara natural dalam konteks sosial penggunaannya, tanpa manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Wonobojo merupakan kecamatan dengan tradisi pertanian kopi yang kuat dan komunitas penutur bahasa Jawa yang masih aktif menggunakan register kopi dalam komunikasi sehari-hari. Sumber data penelitian adalah petani kopi berpengalaman di kecamatan tersebut yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) minimal 10 tahun pengalaman berkebun kopi; (2) penutur asli bahasa Jawa; (3) bersedia menjadi informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam dengan petani kopi menggunakan panduan wawancara berbahasa Jawa; (2) observasi partisipatif di kebun kopi selama proses pembibitan hingga pascapanen; dan (3) perekaman tutur alami dalam interaksi antarpetani. Data divalidasi melalui triangulasi sumber dan member checking (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup: (1) reduksi data seleksi istilah yang termasuk register khusus; (2) penyajian data klasifikasi berdasarkan bidang penggunaan dan kelas kata; (3) penarikan simpulan interpretasi makna leksikal, kontekstual, dan fungsi sosial setiap register; serta (4) analisis morfologis identifikasi proses pembentukan kata dalam perspektif morfologi bahasa Jawa (Wedhawati et al., 2006).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Register Tanaman Kopi

Berdasarkan penelitian lapangan di Kecamatan Wonobojo, ditemukan 29 istilah register tanaman kopi dalam bahasa Jawa yang diklasifikasikan ke dalam lima bidang sesuai tahapan siklus produksi kopi. Klasifikasi ini mengikuti prinsip field of discourse dalam kerangka LSF Halliday (1978), yaitu mengelompokkan istilah berdasarkan bidang kegiatan yang melatarinya.

Tabel 1. Klasifikasi Register Tanaman Kopi Berdasarkan Bidang Penggunaan

Bidang	Jumlah	Istilah
Pembibitan & Penanaman	6	<i>Ngurit, Winih, Keper, Nyomplongi, Complong, Gandhenan</i>
Perawatan Tanaman	4	<i>Besik, Ngemes, Nyambung, Rempel</i>

Pertumbuhan & Pemanenan	8	<i>Pruntus, Dhompolan, Preneng, Wiwit, Meliki, Ngramped, Angles, Glondhong</i>
Pascapanen & Pengolahan	8	<i>Ngeprok, Nutu, Lumpang, Alu, Mesusi, Nyangan, Roasting, Ngglepung</i>
Alat & Wadah	3	<i>Kreneng, Tenggok, Kepang</i>
Total	29	

Tabel 1 menunjukkan bahwa bidang pertumbuhan dan pemanenan serta pascapanen dan pengolahan memiliki jumlah istilah paling banyak (masing-masing 8 istilah). Hal ini mencerminkan bahwa kedua bidang tersebut merupakan fase yang paling intensif dalam praktik pertanian kopi di Wonoboyo, baik dari sisi teknis maupun sosial. Besarnya kosakata pada fase panen konsisten dengan temuan Sari dan Wahyudi (2019) yang menemukan bahwa tahapan produksi dengan intensitas kerja tinggi cenderung melahirkan kosakata register yang lebih kaya.

2. Deskripsi Makna Register per Bidang

2.1 Bidang Pembibitan dan Penanaman

Pada bidang pembibitan dan penanaman, ditemukan enam istilah yang mencerminkan tahapan persiapan budidaya kopi secara sistematis. Istilah *ngurit* merujuk pada tindakan menyebarkan benih kopi untuk dijadikan bibit. Istilah ini terbentuk dari prefiks nasal N- yang disertai leksem dasar *urit* (benih/tunas). Tahapan berikutnya direpresentasikan oleh *winih* (bibit yang masih berupa tunas) dan *keper* (bibit muda siap tanam) dua leksem yang menunjukkan gradasi tahapan perkembangan bibit yang sangat detail, mencerminkan kepakaran teknis petani Wonoboyo.

Istilah *complong* (lubang tanam) dan *nyomplongi* (membuat lubang tanam) menunjukkan pola derivasi yang produktif dalam bahasa Jawa, di mana nomina instrumen atau objek dapat menghasilkan verba aktivitas melalui afiksasi nasal (N- + *complong* → *nyomplongi*). Pola ini secara morfologis sejalan dengan teori afiksasi bahasa Jawa (Wedhawati et al., 2006). *Gandhenan* (parit kecil di tepi ladang) merupakan istilah teknis yang mencerminkan sistem drainase tradisional yang digunakan petani Wonoboyo untuk mengelola kelembaban tanah.

2.2 Bidang Perawatan Tanaman

Bidang perawatan tanaman memuat empat istilah yang mencakup kegiatan esensial dalam pemeliharaan pohon kopi. *Besik* (membersihkan rumput dengan sabit) merupakan leksem mandiri yang memiliki padanan konseptual dengan istilah teknis pertanian modern *weeding*. Istilah *ngemes* (menaburkan pupuk) terbentuk dari N- + *mesh* dan merujuk spesifik pada cara pemberian pupuk dengan ditaburkan berbeda dari pemberian pupuk cair.

Yang paling menarik secara linguistik adalah istilah *nyambung* yang dalam konteks pertanian kopi merujuk pada teknik *grafting* (sambung pucuk). Istilah ini merupakan contoh indah *semantic extension* kata umum *nyambung* (menyambung, dalam arti umum) mengalami penyempitan makna (*semantic narrowing*) menjadi istilah teknis spesifik untuk prosedur propagasi vegetatif kopi (Ullmann, 1962;

Wijana & Rohmadi, 2008). Demikian pula *rempel* yang merupakan teknik pemangkasan sistematis (*pruning*), berbeda dari sekadar memotong ranting.

2.3 Bidang Pertumbuhan dan Pemanenan

Bidang ini paling kaya secara semantis, dengan delapan istilah yang menggambarkan gradasi perubahan buah kopi dari pembentukan hingga pemanenan. Tiga istilah fase buah pruntus (buah sangat kecil), *dhompson* (buah besar dalam gugusan), dan *prengeng* (buah mulai memerah) mencerminkan sistem kategorisasi warna dan ukuran yang sangat halus. Keberadaan tiga istilah yang berbeda untuk menggambarkan fase kematangan buah mengindikasikan tingginya relevansi pragmatis perbedaan ini bagi petani: ketepatan waktu panen sangat menentukan kualitas kopi (Specialty Coffee Association, 2020).

Istilah *wiwit* sangat menonjol karena memiliki dimensi budaya yang melampaui makna teknisnya. *Wiwit* adalah prosesi ritual yang dilakukan sebelum memulai panen, bermakna permohonan izin dan keberkahan kepada Yang Maha Kuasa atas hasil bumi (Koentjaraningrat, 1984). Keberadaan istilah ini dalam register kopi menunjukkan bahwa pertanian kopi di Wonoboyo bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan praktik budaya yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan lokal. Ini sejalan dengan konsep *agricultural ritual* yang ditemukan dalam tradisi pertanian di berbagai masyarakat Asia (Bray, 1986).

Perbedaan antara *meliki* (panen selektif hanya buah merah) dan *ngrapped* (panen borongan semua buah) mencerminkan perbedaan praktik yang berimplikasi langsung pada kualitas kopi yang dihasilkan. *Meliki* menghasilkan kopi berkualitas premium, sementara *ngrapped* lebih efisien secara waktu dan tenaga namun menghasilkan kopi kualitas standar. Perbedaan terminologi ini menunjukkan kesadaran kualitas yang telah terinternalisasi dalam sistem pengetahuan petani Wonoboyo.

2.4 Bidang Pascapanen dan Pengolahan

Delapan istilah dalam bidang ini menggambarkan rantai pengolahan kopi dari biji mentah hingga kopi siap konsumsi. Pasangan *lumpang-alu* (alas penumbuk-penumbuk) merupakan peralatan tradisional yang telah digunakan sejak sebelum era industri kopi modern. Kehadiran kedua istilah ini bukan sekadar nama alat, melainkan merupakan penanda identitas teknologi tradisional yang saat ini mulai tergeser oleh mesin penggilingan modern.

Yang paling signifikan secara sosiolinguistik adalah kehadiran kata *roasting* (dari Bahasa Inggris *roasting*) di samping kata asli *nyangan* yang bermakna serupa (menyangrai). Koeksistensi keduanya mencerminkan fenomena diglosia fungsional pada tataran register: *nyangan* digunakan untuk proses tradisional dengan alat *sangan* (wajan tanah liat), sementara *roasting* digunakan untuk proses modern dengan mesin *roasting*. Fenomena serapan bahasa ini konsisten dengan temuan Nguyen dan Pham (2022) tentang hibridisasi leksikal dalam register kopi Vietnam.

2.5 Bidang Alat dan Wadah

Tiga istilah alat dan wadah *kreneng*, *tenggok*, dan *kebang* semuanya merupakan artefak material dari bahan alam (bambu, anyaman) yang

mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam sekitar. *Kreneng* (wadah kecil yang dicantelkan pada pohon) merupakan alat ergonomis yang dirancang untuk memudahkan pemetik bergerak bebas di antara pohon kopi. Perbedaan antara *kreneng* dan *tenggok* (wadah besar) menunjukkan adanya sistem kategorisasi ukuran yang fungsional dalam sistem peralatan petani.

3. Analisis Morfologis Register

Kajian morfologis terhadap 29 istilah register kopi mengungkap pola pembentukan kata yang khas dalam bahasa Jawa pertanian. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Morfologis Register Tanaman Kopi Wonoboyo

Proses Morfologis	Jumlah	Contoh	Makna Proses
Prefiks nasal N- (anuswara)	10	<i>Ngurit, Nyomplongi, Ngemes, Nyambung, Ngrampet, Ngeprok, Ngglepung, Nyangan, Ngrampet, Meliki</i>	Menyatakan tindakan/aktivitas aktif
Prefiks me-	2	<i>Meliki, Mesusi</i>	Menyatakan proses aktif (varian N-)
Sufiks -an	2	<i>Gandenan, Dompolan</i>	Menyatakan hasil/objek tindakan
Kata dasar / leksem mandiri	15	<i>Winih, Keber, Complong, Besik, Rempel, Pruntus, Preneng, Wiwit, Glondong, Angles, Lumpang, Alu, Kreneng, Tenggok, Kepang</i>	Istilah tanpa afiksasi; bermakna leksikal mandiri
Serapan bahasa asing (Inggris)	1	<i>Rosting (< roasting)</i>	Adopsi fonetis dari bahasa Inggris
Total	29		

Tabel 2 menunjukkan bahwa prefiks nasal (N-) merupakan proses morfologis yang paling produktif, menghasilkan 10 verba aktivitas (34,5% dari total istilah). Prefiks N- dalam bahasa Jawa secara sistematis membentuk verba aktif dari nomina atau adjektiva dasar (Wedhawati et al., 2006; Sudaryanto, 1991). Pola ini konsisten dengan karakteristik umum bahasa Jawa yang bersifat aglutinatif, di mana proses morfologis berperan penting dalam pembentukan makna gramatikal dan leksikal.

Dominasi leksem mandiri (51,7%) menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata register kopi merupakan kata-kata yang telah lama tertanam dalam leksikon bahasa Jawa, bukan hasil derivasi baru. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian kopi di Wonoboyo telah cukup lama berlangsung sehingga memiliki

kosakata yang sudah *lexicalized*. Sebaliknya, kehadiran satu leksem serapan (*roasting*) menandai penetrasi teknologi dan globalisasi ke dalam praktik pertanian tradisional, sejalan dengan teori *language contact* dan *lexical borrowing* (Thomason & Kaufman, 1988; Myers-Scotton, 1993).

4. Fungsi Sosial Register Kopi Wonoboyo

Berdasarkan analisis keseluruhan, register tanaman kopi di Kecamatan Wonoboyo menjalankan tiga fungsi sosial utama. Pertama, register berfungsi sebagai penanda identitas komunitas (*community identity marker*). Kemampuan menggunakan register kopi dengan tepat menandai seseorang sebagai anggota komunitas petani kopi Wonoboyo yang berpengalaman. Hal ini sesuai dengan teori *social identity* Tajfel dan Turner (1979) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu marker identitas kelompok yang paling kuat.

Kedua, register berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan lokal. Setiap istilah register bukan sekadar label, melainkan mengandung pengetahuan prosedural dan ekologis yang dikodekan secara padat. Misalnya, perbedaan *meliki* dan *ngrampet* mengkodekan pengetahuan tentang strategi panen yang optimal. Pengetahuan ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui bahasa, menjadikan register sebagai kendaraan *epistemik* (*epistemic vehicle*) pengetahuan ekologis tradisional (Berkes, 2012; Maffi, 2005).

Ketiga, register berfungsi sebagai wujud pelestarian budaya agraris Jawa. Istilah-istilah seperti *wiwit* (ritual panen), pasangan *lumpang-alu*, dan sistem kategorisasi buah kopi yang halus (*pruntus*, *dompolan*, *preneng*) adalah wujud konkret warisan budaya agraris yang tersimpan dalam bahasa. Sebagaimana ditekankan oleh Fishman (1991) dan UNESCO (2003), hilangnya register semacam ini merupakan bentuk kehilangan budaya yang tidak bisa dipulihkan.

E. GLOSARIUM REGISTER KOPI WONOBOYO

Berikut disajikan glosarium lengkap 29 istilah register tanaman kopi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Glosarium Register Tanaman Kopi di Kecamatan Wonoboyo, Kabupaten Temanggung

No	Istilah	Kelas Kata	Bidang	Makna/Deskripsi
1	<i>Ngurit</i>	Verba	Pembibitan & Penanaman	Menyebarkan benih kopi untuk dijadikan bibit
2	<i>Winih</i>	Nomina	Pembibitan & Penanaman	Bibit pohon kopi yang masih berupa tunas
3	<i>Keper</i>	Nomina	Pembibitan & Penanaman	Bibit pohon kopi yang

4	<i>Nyomplongi</i>	Verba	Pembibitan & Penanaman	masih muda, siap ditanam Membuat lubang di tanah untuk menanam bibit kopi
5	<i>Complong</i>	Nomina	Pembibitan & Penanaman	Lubang untuk tempat penanaman bibit kopi
6	<i>Gandenan</i>	Nomina	Pembibitan & Penanaman	Parit kecil di pinggiran ladang tanaman kopi
7	<i>Besik</i>	Verba	Perawatan Tanaman	Membersihkan rumput di sekitar pohon kopi dengan sabit
8	<i>Ngemes</i>	Verba	Perawatan Tanaman	Menaburkan pupuk pada tanaman kopi
9	<i>Nyambung</i>	Verba	Perawatan Tanaman	Grafting kopi; menyambung pucuk unggul dengan batang bawah (rootstock)
10	<i>Rempel</i>	Verba/Nomina	Perawatan Tanaman	Teknik pemangkasan (pruning); memotong cabang/pucuk tidak produktif
11	<i>Pruntus</i>	Nom./Adj.	Pertumbuhan & Panen	Kopi yang mulai berbuah kecil (fase awal pembentukan buah)
12	<i>Dompolan</i>	Nomina	Pertumbuhan & Panen	Kopi yang sudah berbuah besar; rumpun buah kopi
13	<i>Preneng</i>	Nom./Adj.	Pertumbuhan & Panen	Dompolan biji kopi yang sebagian mulai

14	<i>Wiwit</i>	Nom./Verba	Pertumbuhan & Panen	berwarna kemerahan Prosesi tradisi untuk memulai panen kopi Memetik kopi selektif;
15	<i>Meliki</i>	Verba	Pertumbuhan & Panen	memilih buah yang sudah merah/tua Memetik kopi
16	<i>Ngrampet</i>	Verba	Pertumbuhan & Panen	borongan; tanpa memilih warna buah Mengambil biji kopi yang berceceran di tanah setelah panen
17	<i>Angles</i>	Verba/Nomina	Pertumbuhan & Panen	Biji kopi baru panen yang masih berupa butiran utuh
18	<i>Glondong</i>	Nomina	Pertumbuhan & Panen	Memecah biji kopi yang masih berupa glondong
19	<i>Ngeprok</i>	Verba	Pascapanen & Pengolahan	Menumbuk kopi untuk memisahkan kulit dari biji
20	<i>Nutu</i>	Verba	Pascapanen & Pengolahan	Alat alas menumbuk; lesung kopi
21	<i>Lumpang</i>	Nomina	Pascapanen & Pengolahan	Tongkat kayu panjang untuk menumbuk kopi; pasangan lumpang
22	<i>Alu</i>	Nomina	Pascapanen & Pengolahan	Mencuci kopi sebelum proses sangrai
23	<i>Mesusi</i>	Verba	Pascapanen & Pengolahan	Menyangrai kopi dengan alat tradisional (sangan)
24	<i>Nyangan</i>	Verba	Pascapanen & Pengolahan	

25	<i>Rosting</i>	Verba/Nomina	Pascapanen & Pengolahan	Menyangrai kopi dengan alat modern (< Ing. roasting)
26	<i>Ngglepung</i>	Verba	Pascapanen & Pengolahan	Menggiling kopi dari biji menjadi bubuk siap konsumsi
27	<i>Kreneng</i>	Nomina	Alat & Wadah	Wadah kecil untuk memetik kopi; dicantelkan pada pohon
28	<i>Tenggok</i>	Nomina	Alat & Wadah	Wadah besar untuk menampung hasil petik kopi
29	<i>Kepang</i>	Nomina	Alat & Wadah	Alas anyaman bambu untuk menjemur kopi setelah ngeprok

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menginventarisasi dan menganalisis 29 istilah register tanaman kopi dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh komunitas petani di Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung. Register tersebut diklasifikasikan ke dalam lima bidang: pembibitan dan penanaman (6 istilah), perawatan tanaman (4 istilah), pertumbuhan dan pemanenan (8 istilah), pascapanen dan pengolahan (8 istilah), serta alat dan wadah (3 istilah).

Secara morfologis, register didominasi oleh leksem mandiri (51,7%) dan derivasi dengan prefiks nasal N- (34,5%). Ditemukan satu leksem serapan bahasa Inggris (*roasting*) yang berkoeksistensi dengan padanan tradisionalnya (nyangan), mencerminkan hibridisasi teknologi tradisional-modern dalam pertanian kopi Wonobojo.

Register ini menjalankan tiga fungsi sosial: penanda identitas komunitas tutur, media transmisi pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan wujud pelestarian budaya agraris Jawa. Temuan ini menegaskan urgensi pendokumentasian register bahasa daerah sebelum mengalami kepunahan seiring berkurangnya generasi petani muda.

Rekomendasi penelitian: (1) register ini perlu diintegrasikan dalam kamus bahasa Jawa bidang pertanian; (2) perlu penelitian lanjutan yang mencakup register kopi di wilayah penghasil kopi lain di Jawa Tengah (Wonosobo, Banjarnegara) untuk pemetaan dialektal; (3) pengembangan bahan ajar muatan lokal berbasis register pertanian lokal sebagai strategi revitalisasi bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Blench, R. (2012). *Agriculture and language: The farming/language dispersal hypothesis*. McDonald Institute for Archaeological Research.
- BPS Temanggung. (2023). *Kabupaten Temanggung dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Bray, F. (1986). *The rice economies: Technology and development in Asian societies*. Basil Blackwell.
- Brush, S., & Stabinsky, D. (Eds.). (1996). *Valuing local knowledge: Indigenous people and intellectual property rights*. Island Press.
- Caballero, R., & Diaz-Vera, J. E. (Eds.). (2013). *Sensuous cognition: Explorations into human sentience, imagination and language*. De Gruyter Mouton.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The process of ecological change in Indonesia*. University of California Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University Press.
- Halliday, M. A. K., McIntosh, A., & Stevens, P. (1964). *The linguistic sciences and language teaching*. Longman.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Longman.
- Khotimah, N. (2020). Register pertanian tembakau dalam bahasa Jawa di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 112–125.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Maffi, L. (2005). Linguistic, cultural, and biological diversity. *Annual Review of Anthropology*, 34, 599–617.
<https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.34.081804.120437>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mintz, S. W. (1985). *Sweetness and power: The place of sugar in modern history*. Viking.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi ke-42). Remaja Rosdakarya.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Duelling languages: Grammatical structure in codeswitching*. Oxford University Press.
- Nguyen, T. H., & Pham, T. L. (2022). Coffee lexicon and cultural identity in Vietnamese farming communities. *Journal of Southeast Asian Linguistics*, 14(1), 45–68. <https://doi.org/10.1075/jsal.00076.ngu>

- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purnomo, A. (2020). Register perdagangan batik dalam bahasa Jawa di Pasar Klewer Surakarta. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 7(1), 23–38.
- Reid, T. B. W. (1956). Linguistics, structuralism, and philology. *Archivum Linguisticum*, 8, 28–37.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt Brace.
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2019). Register pertanian padi dalam bahasa Jawa di Kabupaten Klaten. *Widyaparwa*, 47(1), 88–103.
- Specialty Coffee Association. (2020). *SCA green coffee grading handbook*. Specialty Coffee Association.
- Sudaryanto. (1991). *Tata bahasa baku bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Suharno, B. (2018). Register kesenian wayang dalam bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 67–82.
- Sukarno, B. (2015). Variasi bahasa Jawa pada komunitas petani di Jawa Tengah. *Litera*, 14(1), 1–15.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks-Cole.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language contact, creolization, and genetic linguistics*. University of California Press.
- Uhlenbeck, E. M. (1978). *Studies in Javanese morphology*. Martinus Nijhoff.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.
- UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell.
- Wedhawati, W. E. N., Setiyanto, E., Marsono, Sukesti, R., Marsono, I. N., & Suwadi. (2006). *Tata bahasa Jawa mutakhir* (edisi ke-2). Pusat Bahasa.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). MIT Press.
- Widyatmoko, R. (2019). Register kepercayaan tradisional Jawa dalam praktik perdukunan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 50–65.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.